



## **Pelatihan Resusitasi Jantung Paru sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Motivasi Mahasiswa sebagai Bystander di Masyarakat**

**\*Manggar Purwacaraka, Rio Ady Erwansyah, Shulhan Arief Hidayat**

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung,  
Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.1, Kedung Indah, Kec. Kedungwaru, Kabupaten  
Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Postal code: 66224

\*Corresponding Author e-mail: [manggar.com@gmail.com](mailto:manggar.com@gmail.com)

**Received: Januari 2023; Revised: Januari 2023; Published: Februari 2023**

**Abstrak:** Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah tindakan pertama untuk menolong pasien dengan henti nafas dan henti jantung. Perawat diharapkan bisa melakukan tindakan tersebut untuk dapat menolong pasien atau korban kecelakaan yang mengalami henti nafas dan henti jantung. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung terkait prosedur RJP. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) adalah dengan pendampingan secara luring yang dilatih oleh tenaga profesional dan menguasai tentang RJP. Peserta pendampingan adalah perwakilan prodi Sarjana Keperawatan dan D3 Keperawatan semester akhir yaitu sebanyak 42 mahasiswa. Guna melihat nilai bagaimana pengetahuan peserta pengabdian, maka sebelum dan setelah kegiatan pengabdian, peserta diminta untuk mengisi kuesioner tentang prosedur RJP dan Motivasi melaksanakan RJP. Hasil penilaian menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pendampingan adalah 64,25 dan 87,50 sedangkan nilai rata-rata motivasi melakukan RJP sebelum dan sesudah pendampingan adalah 65 dan 85. Kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang prosedur resusitasi jantung paru dari pentingnya 3A, assessment, Call for Help, melakukan RJP dengan benar hingga evaluasi akhir dan terdapat peningkatan motivasi peserta yang sebelumnya enggan melakukan RJP menjadi termotivasi untuk melakukan RJP.

**Kata Kunci:** RJP, Jantung, Paru, Gawat Darurat

## **Cardiopulmonary Resuscitation Training as an Effort to Increase Knowledge and Motivation of Students as Bystanders in the Community**

**Abstract:** Cardiopulmonary resuscitation (CPR) is the first action to help patients with respiratory and cardiac arrest. Nurses are expected to be able to take these actions to help patients or accident victims who experience respiratory and cardiac arrest. This service aims to provide knowledge to STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung students regarding CPR procedures. The method of implementing community service activities (PkM) is by offline mentoring trained by professionals and mastering CPR. Mentoring participants are representatives of the Bachelor of Nursing and D3 Nursing study program in the final semester of 42 students. In order to see the value of the knowledge of service participants, before and after service activities, participants were asked to fill out a questionnaire about CPR procedures and motivation to carry out CPR. The results of the assessment show that the average value of participants' knowledge before and after mentoring is 64.25 and 87.50 while the average value of motivation to perform CPR before and after mentoring is 65 and 85. This service activity can run smoothly. The conclusion is that there is an increase in participants' knowledge about cardiopulmonary resuscitation procedures from the importance of 3A, assessment, Call for Help, doing CPR correctly to the final evaluation and there is an increase in the motivation of participants who were previously reluctant to do CPR to become motivated to perform CPR.

**Keywords:** CPR, Heart, Lungs, Emergency

**How to Cite:** Purwacaraka, M., Erwansyah, R. A., & Hidayat, S. A. (2023). Pelatihan Resusitasi Jantung Paru sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Motivasi Mahasiswa sebagai Bystander di Masyarakat. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 142-151. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1109>

<https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1109>

Copyright© 2023, Purwacara et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbang) kejadian penyakit jantung di Indonesia saat ini masih tergolong tinggi, terutama pada tahun 2018 yang mencapai 1 juta orang dan memiliki nilai confidence interval 1,4-1,5%. Semua jenis penyakit jantung termasuk penyakit jantung bawaan yang telah terdiagnosis oleh dokter juga memiliki potensi terjadinya henti jantung (Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan, 2019).

Resusitasi jantung paru merupakan tindakan pertama untuk menolong pasien yang mengalami henti nafas dan henti jantung, dimana dalam tindakan tersebut, penolong akan menekan area dada yang dapat membuat jantung memompa darah kembali dan paru dapat mengambil dan menghembuskan nafas kembali (Kusumawati, P. D., & Jaya, 2019).

Tindakan kegawatdaruratan adalah tindakan yang segera dan terjadi sewaktu-waktu, jika kita tidak siap dengan situasi tersebut maka korban yang dapat diselamatkan menjadi tidak banyak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. pada tahun 2019 menyatakan bahwa pelatihan RJP dengan teknik dasar atau yang disebut Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau juga disebut sebagai *Basic Life Support* (BLS) dengan pantum RJP dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan meskipun yang diberikan pelatihan adalah orang awam (Putri, P. R., Safitri, F. N., Munir, S., & Hermawan, 2019).

Kejadian kematian diluar rumah sakit akibat henti jantung masih sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan karena keterlambatan rumah sakit dalam menjemput pasien ditempat kejadian. Selain masyarakat yang begitu tahu bagaimana cara melakukan RJP, golden period (waktu emas) RJP sendiri sangat singkat yaitu hanya 10 menit. Dengan memberikan pengetahuan RJP pada mahasiswa yang telah mempelajari materi keperawatan maka hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka sehingga termotivasi melakukan RJP ketika menemukan korban henti jantung di jalan atau di area dekat rumah mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Yasin et al pada tahun 2020 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan RJP di kota-kota di Jawa Timur masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan pada remaja atau mahasiswa terkait tindakan RJP (Yasin, D. D. F., Ahsan, & Rahmawati, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Polda Jatim kepada anggota Brimob menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan, seluruh anggota Brimob yang berjumlah 25 peserta memiliki pengetahuan yang kurang tentang RJP, namun setelah pelatihan, sebanyak 22 (88%) peserta memiliki pengetahuan yang baik, hal ini merupakan capaian yang baik untuk sebuah pelatihan RJP kategori BHD (Kusumawati, P. D., & Jaya, 2019).

Mitra sasaran dalam kegiatan PkM yaitu Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan D3 Keperawatan Semester Akhir, berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa dari 78 mahasiswa semester akhir STIKes

Hutama Abdi Husada Tulungagung yang mengisi kuisioner pengetahuan RJP menunjukkan bahwa sebanyak 38 mahasiswa (41%) memiliki pengetahuan yang kurang dalam tahap-tahap penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru. Upaya pelatihan RJP pada mahasiswa selain bertujuan untuk menolong korban henti nafas dan henti jantung secara cepat juga dalam rangka mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) meliputi tujuan nomor 3 “Menjamin Kehidupan yang Sehat dan Meningkatkan Kesejahteraan Seluruh Penduduk Semua Usia”, serta Target nomor 3.4 yaitu tentang “mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan”, dan Target nomor 3.6 tentang “mengurangi hingga setengah jumlah kematian global dan cedera dari kecelakaan lalu lintas” (UCLG, 2017).

Analisis permasalahan yang ditemukan yaitu tidak hanya mahasiswa memiliki pengetahuan yang kurang, namun juga masih rendahnya motivasi mereka terhadap pentingnya tindakan RJP. Solusi yang dapat diberikan adalah dengan memberikan pelatihan RJP pada mahasiswa. Peningkatan pemahaman pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi henti jantung dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan angka kelangsungan hidup pada kasus henti jantung. Namun pada prakteknya, pelatihan penatalaksanaan henti jantung melalui RJP tidak selalu disertai dengan retensi kemampuan masing-masing individu.

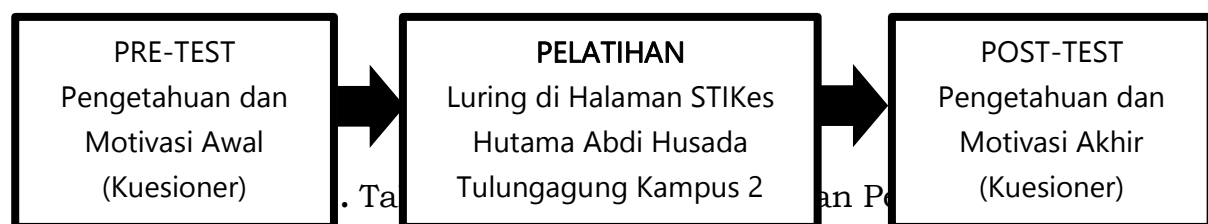
Pelatihan manajemen RJP yang mencakup identifikasi, akses segera menuju ke pelayanan gawat darurat, tindakan RJP segera, defibrilasi cepat dan perawatan lebih lanjut merupakan kesatuan yang digunakan untuk mengoptimalkan harapan hidup pasien (Lenjani, Baftiu, Pallaska, Hyseni, & Gashi, 2014). Faktor pertama yang menentukan keberhasilan tindakan resusitasi pada pasien yang mengalami henti jantung adalah adanya identifikasi cepat dan segera menghubungi ambulan gawat darurat 119 (EMS). Identifikasi terjadinya henti jantung yang cepat dan aktivasi segera EMS atau layanan gawat darurat ini dapat diajarkan kepada masyarakat melalui program pendidikan kesehatan atau sejenisnya (Ujevic, Brdar, Vidovic, & Luetic, 2019; Darwati & Setianingsih, 2020).

Tujuan kegiatan PkM pelatihan RJP yaitu untuk meningkatkan motivasi serta pengetahuan kepada mahasiswa semester akhir pada prodi Sarjana Keperawatan dan D3 Keperawatan STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung terkait pelatihan pengetahuan tentang RJP. Artikel hasil pengabdian ini memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat pada penanganan pasien henti nafas dan henti jantung secara cepat. Kegiatan PkM tentang pelatihan pengetahuan RJP juga mendukung pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Nomor 3 (Kehidupan yang Sehat dan Meningkatkan Kesejahteraan), tujuan Nomor 3.4 (Mengurangi Angka Kematian Dini), dan tujuan Nomor 3.6 (Mengurangi Jumlah Kematian Global dan Cedera dari Kecelakaan Lalu Lintas).

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) pelatihan RJP pada mahasiswa menggunakan metode pendampingan secara luring. Guna

melihat nilai tambah dan kebermanfaatan kegiatan pengabdian, maka kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan meliputi pre-test, pelatihan, dan post-test. Tahap pre-test yaitu tahap dimana mahasiswa diberikan kuesioner sebelum mendapatkan pengetahuan pelatihan RJP (pengkajian awal) untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa tentang RJP dan seberapa tinggi motivasi mahasiswa dalam menerapkan RJP dengan baik dan benar. Tahap pelatihan yaitu seluruh mahasiswa yang dijadikan responden mendapatkan pelatihan secara luring tentang RJP di halaman STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung. Tahap post-test yaitu tahap dimana mahasiswa diberikan kuesioner setelah mendapatkan pengetahuan pelatihan RJP, guna untuk mengetahui apakah pengetahuan mereka bertambah dan apakah motivasi mereka meningkat setelah mendapatkan pelatihan (pengkajian akhir).



Sasaran kegiatan PkM yaitu Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan D3 Keperawatan Semester Akhir di STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung. Jumlah peserta yang mengikuti adalah 42 peserta mahasiswa. Kontribusi mitra yaitu peserta mendapatkan materi tentang RJP dan pelatihan RJP (Resusitasi Jantung Paru) dari pelatih yang bersertifikat di bidangnya, meliputi 3A (Amankan diri, amankan lingkungan, amankan korban), *assessment*, *Call for Help*, dan melakukan RJP dengan benar hingga evaluasi akhir

Materi dan pelatihan yang di ajarkan kepada kelompok sasaran yaitu mengenai pengetahuan dan pelatihan dalam melaksanakan RJP dengan teknik BHD dengan benar. Aspek dasar dari BHD atau BLS meliputi identifikasi langsung terhadap kejadian henti jantung mendadak dan aktivasi system tanggap darurat, resusitasi jantung paru (RJP) dini, dan defibrilasi cepat dengan menggunakan *automated external defibrillator* (AED). Pelatihan RJP yang dilaksanakan meliputi 3A, *assessment*, *Call for Help*. Pelatihan ini dilaksanakan guna menumbuhkan motivasi mahasiswa agar mampu untuk meningkatkan pengetahuan tentang tindakan RJP dengan Teknik BHD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui pendampingan secara luring. Responden terdiri dari 42 peserta mahasiswa program studi Sarjana Keperawatan dan D3 Keperawatan Semester Akhir di STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung. Alat dan bahan yang digunakan adalah alat pelindung diri (APD), misalnya sarung tangan dan masker. Namun, RJP harus tetap dilakukan segera meskipun APD tidak tersedia. Peralatan tambahan yang dibutuhkan adalah monitor elektronik yang dapat memberikan umpan balik pada kompresi yang dilakukan, dan defibrillator untuk memberikan kejutan listrik ke jantung pasien. Jika tersedia, perangkat kompresi dada mekanis dapat digunakan. Dalam studi meta-analisis, ditemukan bahwa kompresi dada mekanis lebih baik dalam memulihkan sirkulasi spontan daripada kompresi manual. Salah satu

indikator keberhasilan kegiatan PkM adalah meningkatnya pengetahuan dan motivasi siswa dalam melakukan CPR sebagai bystander di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengisi kuesioner sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) kegiatan pelatihan, peserta akan diminta untuk mengisi kuesioner yang dibuat tentang prosedur Resusitasi Jantung Paru (RJP). Indikator keberhasilan kegiatan PkM yaitu peningkatan pengetahuan dan motivasi mahasiswa tentang pentingnya pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP) serta manfaatnya jika mereka dapat membantu orang yang mengalami henti jantung.

## HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan PkM pelatihan RJP diawali dengan tahapan pengurusan izin resmi. Berbekal surat resmi dari Ketua LPPM STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung Nomor 42/LPPM/VI/2022 tanggal 27 Juni 2022, tim pengabdian menghadap Ketua STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung.

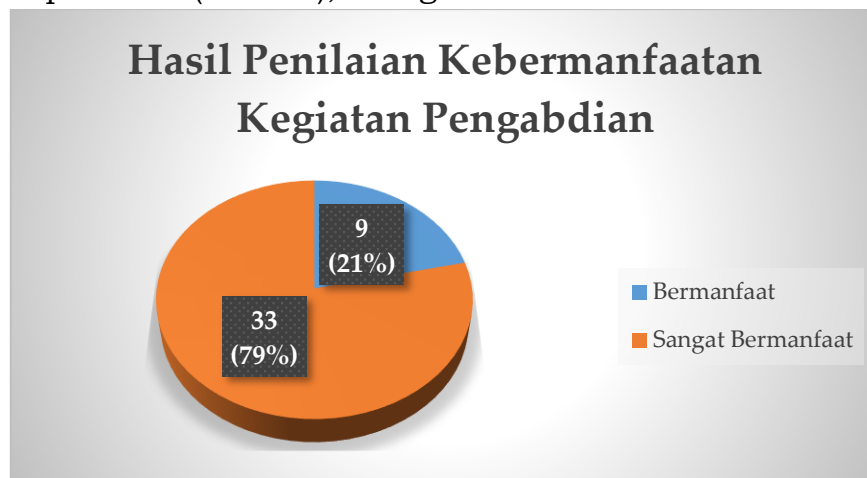
Tahapan selanjutnya yaitu tahap persiapan yang dilaksanakan setelah Ketua STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung menyetujui kegiatan PkM tersebut pada tanggal 27 Juni hingga 29 Juni 2022. Persiapan pertama yang dilakukan tim pengabdian yaitu melakukan pendataan peserta yang akan mengikuti pengabdian. Tim pengabdian mengkontak Ketua Prodi Sarjana Keperawatan dan Ketua Prodi D3 Keperawatan untuk memberitahukan pelaksanaan PkM tersebut serta mendata nama peserta, dan nomor handphone peserta yang akan mengikuti kegiatan pengabdian. Pendataan nomor handphone peserta dilakukan untuk membuat grup whatsapp agar mempermudah koordinasi terkait penyelenggaraan pengabdian. Jumlah peserta pengabdian adalah 42 orang. Pemanfaatan Google form bermanfaat dalam membantu memperlancar kegiatan pengabdian masyarakat (Muzdaliifah et al., 2021; Novani et al., 2019; Painem & Soetanto, 2021).

Persiapan kedua yang dilakukan yaitu menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta serta menyiapkan pantum, BVM, Oksigen, NPA, OPA dan lain sebagainya yang akan digunakan untuk tindakan Pelatihan RJP dan Airway Management. Persiapan terakhir yaitu menyiapkan tempat lokasi akan diadakannya kegiatan pengabdian. Kegiatan persiapan ini meliputi penataan ruang sesuai protokol kesehatan termasuk menyiapkan thermogun dan perlengkapan cuci tangan.

Tahapan ketiga yaitu tahap pelaksanaan pendampingan yang dilakukan di Kampus 2 STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Juni 2022 Pukul 08.00 s.d 12.00 WIB untuk penyampaian materi dan Jum'at, 1 Juli 2022 Pukul 14.00 s.d 17.00 untuk praktek Tindakan RJP Teknik BHD. Jumlah peserta pengabdian yang mengikuti sesi ini adalah 42 peserta mahasiswa. Sebelum mengikuti pelatihan peserta pengabdian diminta untuk mengisi kuesioner oleh tim pengabdian. Penggunaan WhatsApp bermanfaat dalam membantu kegiatan pengabdian maupun penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli (Pustikayasa, 2019; Sartika, 2018). Pelaksanaan kegiatan pendampingan dibagi menjadi 3 sesi, yaitu sesi pertama pemberian materi, diskusi dan tanya jawab, sesi kedua adalah pelaksanaan RJP dengan teknik BHD, serta sesi ke-3 adalah pembagian cinderamata. Cinderamata yang diberikan adalah masker dan hand sanitizier.



Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang positif dari peserta pengabdian. Indikasi respon positif dari peserta pengabdian dapat dilihat dari hasil penilaian kebermanfaatan kegiatan pengabdian (Gambar 1) dan juga pada hasil pengukuran skor pengetahuan pre-test dan post-test (Tabel 1), serta pengukuran skor motivasi pre-test dan post-test (Tabel 2), sebagai berikut :



**Gambar 2.** Hasil Penilaian Kebermanfaatan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan hasil penilaian kebermanfaatan kegiatan pengabdian didapatkan 79% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan 9% bermanfaat. Kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan pengabdian masyarakat yang tepat sasaran dan dilakukan dengan serius, akan sangat bermanfaat dalam mengubah kehidupan dan kualitas masyarakat yang menjadi mitra kegiatan (Hadiyanti, 2008; Nurcahyo, 2020; Song et al., 2020). Kebermanfaatan dari kegiatan ini sangat terasa karena sasaran mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya pelaksanaan RJP serta manfaatnya jika mereka dapat membantu orang yang mengalami henti jantung.

**Tabel 1.** Hasil Pengukuran Skor Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test

Variabel	Rata-Rata	Min-Max
Skor Pengetahuan Pre-Test	64.25	50-75
Skor Pengetahuan Post-Test	87,50	65-95

Berdasarkan hasil untuk skor pengetahuan pre-test dengan rata-rata 64.25 dengan nilai minimal dan maksimal 50-75. Setelah diberikan pemberian materi dan pelatihan tentang RJP skor pengetahuan post-test didapatkan hasil rata-rata 87,50 dengan skor minimal dan maksimal 65-95. Sejalan dengan pandangan para ahli bahwa materi yang tepat disertai penyampaian yang tepat akan memudahkan peserta atau masyarakat sasaran dalam memahami materi (Kumar & Preetha, 2012; Nurrita, 2018; Tofade et al., 2013).

Kejadian kematian diluar rumah sakit akibat henti jantung masih sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan karena keterlambatan rumah sakit

dalam menjemput pasien ditempat kejadian. Selain masyarakat yang begitu tahu bagaimana cara melakukan RJP, golden period (waktu emas) RJP sendiri sangat singkat yaitu hanya 10 menit. Dengan memberikan pengetahuan RJP pada mahasiswa yang telah mempelajari materi keperawatan maka hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan diharapkan juga mereka berani melakukan RJP ketika menemukan korban henti jantung di jalan atau di area dekat rumah mereka. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yasin et al tahun 2020 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan RJP di kota-kota di Jawa Timur masih rendah dan perlu dilakukan pelatihan pada remaja atau mahasiswa (Yasin, D. D. F., Ahsan, & Rahmawati, 2020). Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Polda Jatim kepada anggota Brimob dimana setelah dilakukan pelatihan, seluruh anggota Brimob yang berjumlah 25 peserta memiliki pengetahuan yang kurang tentang RJP, namun setelah pelatihan, sebanyak 22 (88%) peserta memiliki pengetahuan yang baik, hal ini merupakan capaian yang baik untuk sebuah pelatihan RJP kategori BHD (Kusumawati, P. D., & Jaya, 2019).

**Tabel 2.** Hasil Pengukuran Skor Motivasi Pre-Test dan Post-Test

Variabel	Rata-Rata	Min-Max
Skor Motivasi Pre-Test	65	45-80
Skor Motivasi Post-Test	85	70-95

Berdasarkan hasil untuk skor motivasi pre-test dengan rata-rata 65 dengan nilai minimal dan maksimal 45-80. Setelah diberikan pemberian materi dan pelatihan tentang RJP skor post-test didapatkan hasil rata-rata 87,50 dengan skor minimal dan maksimal 65-95. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lontoh et al. (2013) yang menyatakan bahwa semakin banyak seseorang mengetahui sebuah hal ataupun informasi maka orang tersebut akan menjadi lebih termotivasi untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang pernah di pelajari (Lontoh et al., 2013).

Menurut Siagian (2012) dalam Damayanti (2021) motivasi adalah usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu guna mencapai hasil atau tujuan tertentu dimana motivasi juga merupakan dorongan, keinginan, perangsang yang menyebabkan orang berbuat atau berbuat dengan cara yang memotivasi. yang menunjukkan alasan perilaku itu muncul. Menurut hasil penelitian Damayanti (2021) motivasi belajar dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran, artinya jika motivasi belajar meningkat maka cenderung meningkatkan kompetensinya. Jika mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama mereka ingin membantu ketika ada korban yang mengalami henti jantung maka mereka tidak akan ragu lagi ketika akan membantu korban tersebut. Selain itu, proses simulasi juga membutuhkan pengetahuan dan motivasi dari setiap mahasiswa (Damayanti, 2021)

Peserta PkM yaitu mahasiswa program studi Sarjana keperawatan dan D3 keperawatan semester akhir diberikan angket penilaian kebermanfaatan kegiatan pengabdian untuk mengetahui capaian indikator keberhasilan. Angket diberikan kepada 42 responden mahasiswa. Hasil penilaian

kebermanfaatan kegiatan pengabdian diperoleh 79% sangat bermanfaat dan 9% bermanfaat. Berdasarkan hasil angket tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PkM telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kegiatan PkM pelatihan RJP dapat memberikan dampak kepada mahasiswa sasaran. Kebermanfaatan dari kegiatan ini sangat terasa karena sasaran mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya pelaksanaan RJP serta manfaatnya jika mereka dapat membantu orang yang mengalami henti jantung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang pentingnya manfaat tentang pengetahuan pelaksanaan RJP dari 3A, *assessment*, *Call for Help*, melakukan RJP dengan benar hingga evaluasi akhir. Hal ini, terlihat dari hasil survei dimana terdapat peningkatan skor rata-rata pengetahuan pada peserta. Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan ini diharapkan ke depan dapat diselenggarakan kegiatan lanjutan berupa integrasi antara mahasiswa dengan rumah sakit terkait pertolongan pertama pada pasien dan korban henti jantung ini. Diharapkan rumah sakit dapat mengajak mahasiswa sebagai asisten RJP pada tindakan pre hospital diluar rumah sakit sehingga pelatihan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan instansi terkait.

## REKOMENDASI

Rekomendasi yang diberikan yaitu perlu dilakukan pelatihan rutin agar mahasiswa mampu untuk melakukan RJP secara tepat. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mengkombinasikan metode simulasi dan *self directed* video terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan resusitasi jantung paru (RJP) menggunakan *i-carrer cardiac resuscitation manekin*.

## ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Institusi STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung, RSUD dr. Iskak Tulungagung, LPPM STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung, rekan-rekan dosen serta keluarga atas dukungan yang telah diberikan selama proses kegiatan pengabdian sampai selesai kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan. (2019). *Laporan Riskesdas Kepulauan Bangka Belitung 2018*.
- Damayanti, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru Dengan Metode Video Pembelajaran Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Menolong Korban Pada Mahasiswa Tingkat 3 Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya. In *Skripsi*. STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9), 90–99.
- Kumar, S., & Preetha, G. (2012). Health promotion: An effective tool for global



- health. *Indian Journal of Community Medicine: Official Publication of Indian Association of Preventive & Social Medicine*, 37(1), 5–12. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.94009>
- Kusumawati, P. D., & Jaya, A. W. D. (2019). Efektifitas Simulasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru Anggota Brimob. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(4), 667–672. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.355>
- Lontoh, C., Maykel, K., & Wongkar, D. (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Toili. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1).
- Muzdaliifah, I., Dian Rianita, & Elvira Asril. (2021). Sosialisasi Penerapan Google Forms Sebagai Alat Penilaian Pembelajaran Di Sdn 117 Pekanbaru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 1069–1073. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.7594>
- Novani, N. P., Yendri, D., Derisma, D., Ferdian, R., Putri, R. E., Hersyah, M. H., Arief, L., Shiddiqi, H. A., & Hawari, Z. A. (2019). *Laporan akhir pengabdian masyarakat*.
- Nurchahyo, W. (2020). *Meningkatkan kualitas Program pengabdian kepada masyarakat di Perguruan Tinggi*.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Misykat*, 3(1), 171–187.
- Painem, P., & Soetanto, H. (2021). Optimasi Komunikasi Pada Masa Kebijakan Work From Home (Wfh) Menggunakan Aplikasi Zoom Bagi Siswa Pkbn Bhakti Asih Ciledug. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(3), 154–162. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i3.1799>
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Putri, P. R., Safitri, F. N., Munir, S., & Hermawan, A. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (Prejaru) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Gawat Darurat*, 1, 7–12.
- Sartika, S. (2018). Kegunaan Whatsapp sebagai media informasi dan media pembelajaran pada mahasiswa ilmu komunikasi STISIP Persada Bunda. *Medium*, 6(2), 15–26.
- Song, C., Wahyuni, O. D., & Rumawas, M. E. (2020). *Edukasi usaha pencegahan infeksi saluran napas akut bagi murid dan guru SD ST. Kristoforus I Grogol, Jakarta Barat*.
- Tofade, T., Elsner, J., & Haines, S. T. (2013). Best practice strategies for effective use of questions as a teaching tool. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 77(7). <https://doi.org/10.5688/ajpe777155>
- Yasin, D. D. F., Ahsan, & Rahmawati, S. D. (2020). Pengetahuan Remaja Tentang Resusitasi Jantung Paru Berhubungan dengan Efikasi Diri Remaja di SMK Negeri 2 Singosari Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 116–126.